

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam mempunyai peranan sangat penting, sebab pendidikan agama Islam merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas yang didasarkan pada nilai keislaman. Jika peranan pendidikan agama Islam diposisikan pada tempatnya, maka akan membentuk kehidupan manusia yang beriman pada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting bagi masyarakat agar dapat memahami, mengamalkan, serta menaati ajaran, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya, dengan harapan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Namun pada zaman sekarang ini, nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat mulai berkurang dan bahkan berubah. Hal tersebut diakibatkan oleh pertarungan ideologi, pandangan, dan faham serta aliran madzhab yang beraneka ragam, berkembangnya fenomena dan kebiasaan kehidupan sosial masyarakat.² Tantangan yang paling ekstrim adalah dari dalam internalisasi umat Islam itu sendiri, modernisasi yang berkembang melemahkan karakter masyarakat, sementara tantangan fundamentalisme aliran-aliran Islam semakin banyak. Tantangan itu berdampak terhadap

² Ida Bagus Suradarma, Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama, *DHARMASMRTI*, Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018, hal. 51

mental masyarakat dalam menjalankan agama Islam. Sehingga nilai-nilai Agama islam mulai tergerus oleh realita dan masalah tersebut.

Selain itu nilai-nilai Islam selama ini masih sebatas ide dan wacana bahkan pelaksanaannya belum menyentuh pada amalan dan kehidupan masyarakat. Banyak ditemukan ritual keagamaan yang dilaksanakan masyarakat yang hanya sebatas dilaksanakan sebagai kelaziman bukan dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat masih memahami agama sebatas ritual semata. Sehingga agama bukan lagi sebagai pedoman hidup bagi mereka. Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah situasi dan kondusif bagi masyarakat, yaitu perlunya penanaman suatu nilai agama Islam sebagai bagian dari pribadi masyarakat.

Internalisasi atau penanaman nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.³ Apabila di lihat dari sumbernya, terdapat pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan yaitu nilai pendidikan Aqidah, Ibadah, dan nilai pendidikan

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 87.

Akhlaq.⁴

Salah satu cara penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah melalui potensi kearifan lokal masyarakat. Salah satu potensi tersebut adalah ritual budaya agama dan kegiatan *Yasinan* yang sudah melekat pada sebagian masyarakat muslim Jawa. *Yasinan* ini sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya. Tradisi ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sebenarnya (*Yasinan*) berasal dari kata *yaasiin* dan *-an* yang berarti kegiatan membaca surat Yasiin dalam Al-Qur'an. Memang, tradisi ini disertai dengan pembacaan surat yaasiin. Kemudian dilanjutkan tahlil. Dan ditutup dengan doa. Beberapa daerah di Indonesia termasuk Jawa juga melestarikan rutinan *Yasinan* ini yang dipadukan dengan kegiatan dakwah.⁵ Menurut Farhat, *Yasinan* yaitu membaca surat *Yasin* diadakan dengan cara berjama'ah. Jama'ah atau kegiatan ini diambil dalam perkumpulan yang supaya tidak hanya omong-omong saja yang sehingga sekarang dijadikan tradisi.⁶ *Yasinan* membaca surat *Yasin*, baik sendirian atau bersama-sama. Dalam kebersamaan ini bisa membacanya sendiri-sendiri atau membacanya secara berjama'ah.

Setiap daerah pasti menyimpan potensi kearifan lokal sebagai wujud dari khazanah intelektual yang diekspresikan melalui ritual budaya masing-masing. Kegiatan *Tahlilan-Yasinan* merupakan potensi kearifan lokal berupa

⁴ *Ibid*, hal. 64.

⁵ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*, Walisongo Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014

⁶ Hamim Farhan, hal. 89

ritual keagamaan yang sudah melekat pada sebagian masyarakat muslim Jawa Indonesia khususnya di Desa Mulyosari. Keunikan desa memiliki dan menyimpan potensi budaya-agama yang beragam dan khas yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain salah satunya adalah Tradisi *Yasinan* rutin. Tradisi tersebut sebagai wujud potensi religi masyarakat yang diakulturasikan dengan budaya setempat.

Desa Mulyosari merupakan desa yang penduduknya banyak didominasi dengan agama Islam. Dengan mayoritas masyarakat beragama Islam tidak dapat dipungkiri tradisi-tradisi yang disebarkan oleh para Wali Songo itu juga masuk ke dalam subkultural masyarakat Desa Mulyosari. Masyarakat Desa Mulyosari ini beranggapan bahwa agama Islam adalah agama yang tepat, karena agama Islam tidak serta merta menghapus kebiasaan mereka yang dahulu di anut atau keyakinan dahulu mereka tapi agama Islam mengakulturasikan budaya mereka yang dulu dengan penambahan-penambahan ajaran Islam yang murni.

Tradisi *Yasinan* dalam masyarakat Pagerwojo sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai dengan detik ini merupakan hal yang tidak serta-merta ada, tetapi juga didukung oleh beberapa hadis Nabi SAW yang mendudukan surat *Yasin* pada posisi istimewa dibanding dengan surat-surat yang lain. Hubungan antara tradisi *Yasin* dengan penafsiran masyarakat terutama tokoh-tokoh agama kemudian menguatkan tradisi *Yasinan* tersebut, di mana terdapat saat-saat yang tampaknya mengharuskan masyarakat setempat mengadakan *Yasinan*, saat-saat tersebut yaitu saat salah

seorang warga kesulitan melewati masa sakratul maut, saat ziarah kubur, saat malam Jum'at dan terakhir saat penyembuhan.

Yasinan digunakan sebagai majelis ta'lim dan *dzikir* mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Di sisi lain, *Yasinan* bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi *Yasinan*. Kegotongroyongan ketika mengadakan acara. Tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerababnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi *Yasinan*.⁷

Yasinan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. *Yasinan* menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Melalui *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat

⁷ Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, (Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013), hal. 10

yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamah-kan shalat berjama'ah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.⁸

Dengan memahami akan arti pentingnya *Yasinan* dalam kehidupan bermasyarakat dan mengamalkan amalan-amalan yang ditanamkan di dalam jami'ah *Yasin* yang dimungkinkan suasana kehidupan kebersamaan akan bisa dicapai, karena bisa selalu mengamalkan akhlaqul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam kandungan diantaranya mengatur berbagai macam perilaku kebajikan, budi pekerti, dan yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam.

Nilai agama Islam dalam jami'ah *Yasin* diharapkan dapat tertanam kuat dalam jiwa masyarakat melalui berbagai kegiatan yang terdapat dalam rutinitas *Yasinan*, sehingga dapat memperkuat iman dan merubah akhlaq para anggota jami'ah *Yasin* yang mulanya jelek menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik. Dengan rutinitas tersebut akhlaq diharapkan masyarakat

⁸ *Ibid*, hal. 6

dengan sendirinya akan terbiasa selalu berbuat baik tanpa harus ada pemikiran dan paksaan dari manapun untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Mereka dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh melakukan amal perbuatan baik sesuai dengan kesadaran mereka.

Rutinan *Yasinan* Desa Mulyosari Pagerwojo dilaksanakan setiap hari ahad, berbeda dengan tradisi *Yasinan* yang dilakukan masyarakat secara umum. Hari ahad dipilih karena pada hari tersebut sebagian masyarakat tidak bekerja dan tidak banyak memiliki kesibukan. Dalam rutinan *Yasinan* Desa Mulyosari Pagerwojo diadakan Tanya jawab terkait masalah agama sehari-hari yang dialami masyarakat.⁹

Peneliti memilih lokasi penelitian Desa Mulyosari Pagerwojo karena terdapat fenomena yang menarik dan unik. Berdasarkan observasi awal peneliti sebagai berikut:

1. *Yasinan* membentuk tali silaturahmi masyarakat Desa Mulyosari. Kesibukan setiap hari dapat dikumpulkan menjadi satu majelis di dalam jama'ah *Yasinan* dengan melakukan ritual keagamaan secara berjama'ah.;
2. Rutinan *Yasinan* yang dilakukan masyarakat Desa Mulyosari membentuk kebiasaan berdzikir dan berdo'a;
3. Rutinan *Yasinan* yang dilakukan masyarakat Desa Mulyosari secara otomatis membentuk kebiasaan mereka bersalaman, duduk bersama dengan tanpa sadar mereka berdamai;
4. Makanan atau sekadar camilan dalam *Yasinan* mempunyai peran dalam mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Mulyosari. Setiap warga merasakan makanan yang disediakan oleh warga lain yang menjadi tuan rumah;
5. Peneliti mengamati tokoh-tokoh agama atau kiai-kiai desa yang berperan aktif di dalam rutinan *Yasinan* Desa Mulyosari;
6. *Yasinan* di Desa Mulyosari memberikan aktivitas positif yaitu menjadi media dakwah dan Tanya jawab seputar keagamaan.¹⁰

⁹ Lampiran 6: O-2/KY/27-06-2020

¹⁰ *Ibid*,

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *Yasinan* di Desa Mulyosari memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam termasuk nilai Aqidah berupa berdzikir mengingat dan beriman kepada Allah SWT. Mencerminkan nilai-nilai pendidikan Ibadah karena berisi kalimat *toyyibah*, dan bacaan Al-Qur'an. Mencerminkan nilai-nilai Akhlaq berupa kerukunan dan kesantunan sesama warga dalam melaksanakan kegiatan dengan bersama-sama dan berjama'ah.

Adapun fokus penelitian ini yaitu kegiatan *Yasinan* Rutin yang dilakukan oleh jama'ah putri atau Ibu-ibu di Desa Mulyosari dan dilaksanakan bergiliran pada hari sabtu malam ahad di rumah salah satu warga yang mendapat giliran arisan. Uraian tersebut memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menfokuskan pada dasar pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan *Yasinan* Rutin masyarakat Desa Mulyosari Pagerwojo, dan hasilnya dituangkan dalam Tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo ?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo ?

3. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo.
2. Untuk memaparkan Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo.
3. Untuk memaparkan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa kajian nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah dicetuskan oleh para ahli, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada suatu kegiatan budaya masyarakat.

2. Secara praktis

- a) Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat yang diteliti, salah satunya dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan *Yasinan* rutin masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah dari judul penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan memberikan penjelasan baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a) Internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam, yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan.¹¹
- b) Nilai-Nilai Pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam. meliputi: keimanan (Aqidah), keislaman

¹¹ Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni), hal. 152

(syari'ah), dan ikhsan (akhlaq).¹² Apabila di lihat dari sumbernya, terdapat pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan yaitu nilai pendidikan Aqidah, Ibadah, dan nilai pendidikan Akhlaq.¹³

- c) Nilai Aqidah (*I'tiqadiyah*) adalah merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kepercayaan dalam Islam dikenal dengan istilah Iman.¹⁴
- d) Nilai Ibadah atau '*Ubudiyah*' adalah nilai-nilai yang mencerminkan Pengabdian atau penghambaan kepada Allah.¹⁵
- e) Nilai Akhlaq adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.¹⁶
- f) Kegiatan *Yasinan* yaitu membaca surat *Yasin* diadakan dengan cara berjama'ah. Jama'ah atau kegiatan ini diambil dalam perkumpulan yang supaya tidak hanya omong-omong saja yang sehingga sekarang dijadikan tradisi.¹⁷

2. Secara Operasional

Kegiatan *Yasinan* yaitu membaca surat *Yasin* diadakan dengan cara

¹² Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras. 2007), hal. 14.

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 64.

¹⁴ *Ibid*, hal. 90

¹⁵ Sudarsono, *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran dan Hadits*, hal. 59

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 37.

¹⁷ Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*, Jurnal Logos Vol.5 No.2 Januari 2008;hal.84-101, hal. 89

berjama'ah. Jama'ah atau kegiatan ini diambil dalam perkumpulan yang supaya tidak hanya omong-omong saja yang sehingga sekarang dijadikan tradisi. Tradisi *Yasinan* dalam masyarakat Pagerwojo mencerminkan nilai-nilai pendidikan Ibadah karena berisi *dzikir*, bacaan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tradisi *Yasinan* dalam masyarakat Pagerwojo juga mencerminkan nilai-nilai berupa keimanan, etika, kerukunan, dan kesantunan sesama warga dalam melaksanakan kegiatan dengan bersama-sama dan berjama'ah.

Internalisasi menunjukkan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai pendidikan Aqidah, Ibadah, dan nilai pendidikan Akhlaq pada kegiatan kegiatan *Yasinan* rutin.

Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin yaitu tahap penanaman nilai terkait dengan keimanan kepada Allah SWT dan RosulNya melalui kegiatan *Yasinan*. Nilai pendidikan Aqidah yang terdapat dalam pelaksanaan *Yasinan* yaitu mengajarkan kepada masyarakat Desa Mulyosari Pagerwojo untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.

Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin mencerminkan pengabdian atau penghambaan kepada Allah SWT. Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam pelaksanaan *Yasinan* yaitu

sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT dan *tolabul ilmi* masyarakat Desa Mulyosari Pagerwojo.

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin berkaitan dengan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai pendidikan Akhlaq yang terdapat dalam pelaksanaan *Yasinan* yaitu silaturahmi, peduli, sopan santun, solidaritas dan persaudaraan antara masyarakat Desa Mulyosari Pagerwojo.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo”** adalah apa yang mendasari Kegiatan *Yasinan* Rutin dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kegiatan *Yasinan* Rutin masyarakat Desa Mulyosari Pagerwojo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bis memahami atas permasalahan. Adapun penulisan tesis ini disusun menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata

Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. **Bagian Utama**

Bagian ini terdiri dari enam bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II Merupakan landasan teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini, kajian penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- BAB III Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis). Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hasil penelitian tersebut.
- BAB V Pembahasan data penelitian dan hasil analisis data. Di bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai hasil penelitian dan akan disimpulkan bab keenam.

BAB VI Penutup. Kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.